

# PENGARUH KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA

Rusdi Parsaulian<sup>1</sup>, Edison<sup>2</sup>, Yohanes Nduru<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristus<sup>123</sup>

rusdiparsailian2@gmail.com<sup>1</sup>, edison20cs@gmail.com<sup>2</sup>, yohanesnduru99@gmail.com<sup>3</sup>

## Abstract

*This paper examines how the competence of Christian teachers in increasing students' motivation to learn. This paper uses a qualitative method with a literature study and observation approach as a primary source in obtaining data. The results of the review on this topic explain that the competencies that a teacher should have to increase the interest in learning of students, starting from having knowledge in pedagogics, personality competencies and spiritual competence. In addition, the supporting elements possessed by teachers in their competence, they must be able to solve problems in learning, have a good attitude. Teachers are encouraged to increase student motivation, because teachers are a call from God.*

*The results of the study show that the competence of PAK teachers, which includes pedagogic, personality, social, and professional (spiritual) competencies, has a very strong influence conceptually in fostering students' interest in learning. Competent PAK teachers are able to create a dial, creative, and meaningful classroom atmosphere, so that students feel interested and motivated to learn. The conclusion of this study emphasizes that mastery of teacher competence is an absolute prerequisite for arousing students' interest in learning in a sustainable manner. The implications of this study suggest the importance of self-reflection and improving the quality of religious and pedagogical literature for PAK educators.*

**Keyword:** Teacher Competence, Christian Religious Education, Student Motivation

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji bagaimana kompetensi guru agama Kristen dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan observasi sebagai sumber primer dalam memperoleh data. Hasil ulasan pada topik ini menerangkan bahwa kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang guru untuk meningkatkan minat belajar nara-didik, dimulai dari memiliki ilmu dalam pedagogik adanya kompetensi kepribadian dan kompetensi spiritual. Selain itu unsur pendukung yang dimiliki oleh guru dalam kompetensinya, ia harus mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran, memiliki sikap yang baik. Guru dihimbau dapat meningkatkan motivasi siswa, karena guru merupakan panggilan dari Tuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAK yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (spiritual) memiliki pengaruh yang sangat kuat secara konseptual dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Guru PAK yang kompeten mampu menciptakan atmosfer kelas yang dialogis, kreatif, dan bermakna, sehingga siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan kompetensi guru merupakan prasyarat mutlak untuk membangkitkan minat belajar siswa secara berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menyarankan pentingnya refleksi diri dan peningkatan kualitas literatur keagamaan serta pedagogis bagi para pendidik PAK.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru, Pendidikan Agama Kristen, Motivasi Siswa

## PENDAHULUAN

Guru adalah faktor penentu keberhasilan pendidikan. Guru harus menciptakan inovasi dalam kurikulum serta selalu meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya melalui belajar yang terus-menerus. Guru sebagai pemegang peran utama, dituntut memiliki multi peran, sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif (Arozatulo Telaumbanua 2020). Dalam proses pembenahan dan peningkatan kualitas pendidikan, membutuhkan sumber daya manusia. Unggul dalam sumber daya manusia yang menguasai satu bidang ilmu, akan meningkatkan kualitas sehingga dapat melakukan suatu pekerjaan secara profesional. Kualitas yang unggul haruslah disertai dengan mental spiritual, karakter dan moral yang tinggi (Samosir 2019). Pendidikan

Agama Kristen merupakan mata pelajaran pengembangan kepribadian sebagai dasar bagi pembentukan karakter, moral, pribadi siswa.

Profesi guru Pendidikan Agama Kristen saat ini menjadi pembicaraan di kalangan pendidikan maupun diluar pendidikan. Berdasarkan fakta, bahwa di beberapa sekolah masih banyak siswa yang kurang minat untuk belajar, karena berbagaihal termasuk cara mengajar guru. Seharusnya jika siswa-siswa mengalami persoalan yang sulit dipecahkan, baik persoalan pribadi maupun persoalan keluarga, maka sebaiknya guru Pendidikan Agama Kristen harus mengkonselingnya secara pribadi. Dengan adanya *problem* dalam yang dialami era didik, baik dari

keluarga maupun diri mereka sendiri, maka konseling dapat dilakukan oleh pengajara PAK sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah. Sebab, konseling merupakan pelayanan yang berbasis pengajaran. Karena di dalam konseling akan terkandung unsur menegur sebagaimana firman Tuhan kemukakan bahwa menegur jika orang tersebut bersalah (Mat 18:15). Berdasarkan ayat firman Tuhan tersebut diatas, maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah melihat perkembangan anak didiknya. Jika kedapatan melakukan kesalahan, janganlah memarahinya di depan orang banyak, tetapi menegurnya secara empat sesuai dengan firman Tuhan.

Fakta lain menunjukkan bahwa siswa-siswi di berbagai sekolah menghormati guru Pendidikan Agama Kristen, hanya karena untuk memperoleh nilai yang baik, jika tujuan siswa-siswa sudah tercapai maka sikap menghormati sudah tidak tampak dalam pribadi siswa. Seharusnya nilai-nilai Alkitabiah ditanamkan kepada setiap siswa agar tidak saja belajar Pendidikan Agama Kristen untuk memperoleh nilai, tapi untuk bisa tertanam nilai-nilai Kekristenan yang berdasarkan Alkitab pada pribadi siswa sehingga memiliki karakter Kristus. Sama seperti Rasul Paulus ajarkan kepada jemaat di Efesus "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian." (Ef 6:1). Orang tua disini tidak sebatas bapak dan ibu dari siswa, tetapi setiap orang yang lebih tua, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen yang bertanggung jawab atas perkembangan moral (Panjaitan 2022).

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa ada beberapa guru yang melanggar kode etik, seperti tidak disiplin waktu, dan berlaku agak keras terhadap siswa. Seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak berlaku kasar dan keras kepada anak didik, karena tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Rasul Paulus mengajarkan kepada jemaat di Efesus bahwa: "Dan kamu, bapa-bapa, jangan membangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." (Ef 6:4). Anak-anak disini tidak saja sebatas anak kandung, tetapi anak-anak didik juga termasuk didalamnya. Itulah sebabnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah mempunyai kompetensi, dan memenuhi syarat untuk kriteria-kriteria tertentu serta sudah bertumbuh dalam rohani, sehingga mengeluarkan buah Roh menurut (Gal. 5:22) (Tabrani and Harefa 2021). Dengan demikian maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki karakter Kristus. Hal demikian akan

membuat anak didik menjadi senang dan termotivasi untuk terus belajar serta dapat mengambil contoh dari guru.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang-orang di luar pendidikan. Hal ini disebabkan karena tugas guru berkaitan dengan pembinaan sifat mental manusia. Banyak guru yang belum berusaha mengembangkan profesinya. Salah satu kelemahan yang terdapat pada diri guru diantaranya rendahnya tingkat kompetensi. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih dibawah *standard*. Agar tercapainya proses belajar mengajar yang efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan meningkatkan kualitas mengajar, dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapai. Untuk meningkatkan kualitas mengajar, maka perlu bagi guru untuk merencanakan program pengajaran yang interaktif.

Keberhasilan seorang guru akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri serta semangat mengajar yang tinggi bagi diri guru tersebut. Pendidikan dilakukan sepanjang kehidupan manusia, dan dimulai dari dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Itulah sebabnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sudah saatnya kompetensi profesi guru ditingkatkan (Lase and Hulu 2020). Guru perlu tampil disetiap kesempatan sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator maupun dinamisator pembangunan masyarakat (Husain, Sembiring, and Simon 2021). Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah memegang peran penting ketika anak didik ada disekolah. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah dituntut perannya seperti orang tua dan juga sebagai pendidik, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai untuk pembentukan sikap empati kepada orang lain. Itulah sebabnya guru sebagai panutan anak, teladan dan sebagai figur yang layak dicontoh. Itulah sebabnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah memiliki kualitas kompetensi yang baik sebagai pembawa informasi dalam komunikasi antar personal.

Berdasarkan fakta, ternyata ada beberapa siswa di berbagai sekolah yang kurang meminati mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, disebabkan karena guru mengajar dengan metode ceramah yang pada akhirnya siswa merasa bosan. Seharusnya untuk mengajar siswa sekolah menengah kurang cocok menggunakan metode ceramah, karena daya konsentrasi anak-anak remaja tidak seperti orang dewasa. Metode ceramah lebih cocok untuk mahasiswa. Oleh sebab itu guru Pendidikan Agama Kristen dituntut memiliki inovasi dalam mengembangkan metode mengajar (Hamid 2019). Jika guru mengamati anak didik sudah mulai merasa bosan dan tidak lagi konsentrasi untuk mengikuti pelajaran, maka jangan diteruskan berceramah. Suasana ini dapat diubah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menarik perhatian siswa, atau bercerita hal-hal yang menarik agar anak-anak didik tidak merasa bosan, bahkan tambah antusias untuk mendengar cerita yang menarik.

Berdasarkan masalah-masalah pada latar belakang di atas maka topik ini perlu diuraikan sebagai sumbangsih literatur tentang kompetensi Pendidik Agama Kristen. Penelitian terdahulu pernah ditulis oleh Yosefo (Gule 2021), ada juga tulisan Sumual (Sumual and Palembang 2021). Temuan dari penelitian mereka menitikberatkan bagaimana kompetensi guru semakin bertambah kapasitas diri dalam mengajar. Sementara Tulisan ini menyoroti dengan kompetensi yang dimiliki berdampak pada nara-didik. Selain itu tulisan ini memperlengkapi dan menambah literatur PAK dengan penelitian terdahulu.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana peneliti angket berdasarkan *grand* teori yang terdapat indikator indikator, untuk membuat pertanyaan. Pertanyaan penelitian itu jika memungkinkan tiap indikator dibuat lebih dari satu pertanyaan, ada pertanyaan terbuka dan ada juga pertanyaan tertutup agar peneliti bisa mengetahui penyebab atau alasan dari responden memilih jawaban tertentu. Jawaban dari angket kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan jawaban yang sama. Dengan demikian maka peneliti dapat menyimpulkan gejala apa yang terjadi, dan apa yang menyebabkannya. Satu indikator tidaklah cukup dengan satu pertanyaan. Untuk mengetahui guru menerapkan kompetensi Pedagogik, maka harus diamati, apakah guru dekati siswa dan bicara dari hati ke hati, serta menanyakan kesulitannya. Pengumpulan data dilakukan dengan membuat angket, berdasarkan

*grand* teori yaitu kompetensi dan metode pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi kompetensi

Kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal, sedang pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan (Fajri and Senja 2002). Itu berarti bahwa seseorang yang memiliki kompetensi haruslah memiliki kemampuan untuk memutuskan sesuatu hal. Oleh sebab itu bagi seorang guru dibutuhkan pengetahuan lain yang bisa menopang keputusan yang akan diambil. Makna lain dari kompetensi adalah gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, atau memenuhi syarat ketentuan hukum.

Pengertian dari kompetensi guru adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Jadi seorang guru haruslah memiliki pengetahuan lainnya agar layak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan (Febriana 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat *profesional* memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Seorang guru bahasa Indonesia, tidak saja mempelajari secara khusus bidang ilmunya, tapi juga harus mempelajari ilmu-ilmu yang lain, untuk bisa menopang hasil pekerjaannya.

### Unsur-unsur kompetensi

Unsur kompetensi pertama yang dimiliki seorang guru ialah *understanding* (pemecahan) yaitu kedalaman kognitif yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang *profesional* harus memiliki kompetensi *understanding* (pemecahan). Dengan memiliki kompetensi ini, maka masalah-masalah dapat disolusi. Seseorang yang tidak memiliki kompetensi *understanding* sangatlah sulit untuk memberikan solusi pada masalah-masalah di organisasi. Akan tetapi disadari bahwa kompetensi *understanding* ini, tidak semuanya dimiliki oleh seorang pemimpin. Akan tetapi

seorang pemimpin yang tidak memiliki kompetensi ini, bisa bekerja sama dengan orang lain yang memiliki kompetensi *understanding*, sehingga dapat meng solusi masalah (Munte 2016). Setiap pemimpin diberi karunia yang berbeda-beda satu dengan yang lain, bisa saja seorang pemimpin tidak seperti pemimpin yang lain yang dapat berbicara dengan fasih, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mensolusi.

Unsur kompetensi kedua adalah *skill* (kemampuan), yaitu suatu keterampilan atau bakat yang dimiliki oleh seseorang, dalam melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Demikian juga dengan *skill* (kemampuan) yang dimiliki oleh seseorang pasti berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena minat atau bakat seseorang ditentukan oleh apa yang Tuhan taruh pada pribadi orang tersebut. Orang-orang yang memiliki *skill* seperti ini sangatlah mudah menyesuaikan dengan bidang tugas yang dibebankan padanya. Seseorang yang berprofesi sebagai guru, pasti memiliki *skill* (kemampuan) tertentu. Seorang pemimpin haruslah jeli melihat *skill* (kemampuan) bawahannya (Setiyowati and Arifianto 2020). Terus dorong dan kembangkan *skill* (kemampuan) yang dimilikinya. Dengan adanya orang-orang dalam suatu organisasi yang memiliki banyak *skill*, maka semakin baik organisasi tersebut, karena banyak pekerjaan yang dapat dilaksanakan melalui *skill* yang dimilikinya. Orang yang memiliki *skill* berbeda dari bidang tugasnya, sering terjadi karena berpindah profesi. Sebagai contoh seorang yang punya *basic* Pendidikan.

Unsur ketiga *Knowledge* (pengetahuan), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif yaitu semua aktivitas mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan setelahnya. Kognitif ini erat sekali dengan tingkat kecerdasan seseorang. Contoh kognitif bisa ditunjukkan ketika seseorang sedang belajar, membangun sebuah ide, dan memecahkan masalah, mengetahui apa yang dibuat. Sebab itu seorang pemimpin dapat bekerja sama dengan orang-orang yang mempunyai *skill* (kemampuan) tertentu di bidangnya masing-masing (Betakore 2021). Sebagai contoh ada seorang Hamba Tuhan, mempunyai pendidikan dasar kejuruan bidang Teknik listrik. Ketika selesai pendidikan, pasti memiliki keterampilan untuk membuat instalasi listrik. Hal ini dilakukannya karena mempunyai *skill* ini. Selain tugas-tugasnya sebagai Hamba Tuhan yang melayani umat Tuhan. Orang-orang seperti ini janganlah

dianggap sebagai pesaing tetapi merupakan berkat yang Tuhan tempatkan.

Unsur keempat *attitude* (sikap), yaitu reaksi seseorang pada ransangan yang datang dari luar seperti rasa senang, suka atau tidak suka. *Attitude* (sikap) atau reaksi seseorang pada ransangan yang datang dari luar sangatlah penting. Dengan mengetahui sikap atau reaksi pada ransangan yang datang dari luar, sangatlah bermanfaat untuk menentukan berapa banyak orang yang berminat pada suatu pekerjaan, dan seberapa banyak orang yang tidak berminat sama sekali pada pekerjaan tertentu bahkan ada berapa banyak orang yang tidak menyukai pekerjaan ini (Janis 2020). Kalau ada yang tidak menyukai bahkan kurang berminat, maka jangan diabaikan tapi carilah dengan teiti lagi, bidang apa saja yang diminati oleh orang-orang yang tidak menyukai pekerjaan tertentu. Arahkan agar memiliki minat pada bidang lain seperti montir mobil, *driver*, mesin, pertanian, kebersihan dan lain sebagainya. Semua orang-orang ini diarahkan sesuai bidangnya masing-masing agar dalam penempatan orang pada bidang yang sesuai.

Unsur kelima *Value* (nilai), yaitu *standard* perilaku atau sikap yang dipercaya secara psikologi yang sudah menyatu dalam diri seseorang. Pada tingkatan ini, seseorang dikatakan mempunyai *standard* perilaku atau sikap yang dapat dipercaya, yang sudah menyatu pada diri seseorang (Janis 2020). Tingkatan *value* (nilai) menunjukkan bahwa kompetensi seseorang sudah sampai pada tingkatan dimana orang tersebut memiliki kompetensi tertentu, atau memiliki nilai kompetensi tertentu. Orang-orang yang telah memiliki nilai agar dikelompokkan sesuai dengan *value* (nilai) yang dimiliki. Memiliki nilai berarti memiliki kompetensi tertentu (Lumbantobing 2015). Kumpulkan orang-orang demikian sesuaikan dengan kompetensi apa yang dimilikinya. Dengan demikian dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu. Orang-orang yang telah memiliki nilai (*value*) dapat dikelompokkan dalam bidang kompetensi tertentu sesuai dengan *value* yang dimilikinya. Orang-orang yang sudah dikelompokkan ini, termasuk orang-orang yang telah memiliki kompetensi tertentu.

## **Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen yang Profesional**

Seorang guru pendidikan agama Kristen, harus memiliki kompetensi-kompetensi untuk berperan sebagai guru yang *profesional*. Adapun kompetensi yang dimiliki yaitu pertama kompetensi pedagogik. Kompetensi ini memahami peserta didik secara mendalam, kompetensi ini mempunyai indikator adalah memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; serta mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik (Situmorang and Hutapea 2020). Kedua, kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yang mantap, dewasa, bijaksana, berwibawa dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Sedang kompetensi kepribadian yang bijaksana memiliki indikator menampilkan tindakan yang didasarkan pada apa yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat (Tafona'o 2019). Kompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator memiliki perilaku yang berpengaruh positif pada peserta didik serta disegani. Sedang kompetensi kepribadian akhlak mulia memiliki indikator adalah bertindak sesuai dengan norma agama dan memiliki perilaku yang bisa diteladani oleh peserta didik. Kepribadian seorang guru akan sangat mewarnai kinerjanya dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa. Kompetensi ketiga adalah kompetensi spiritual. Kompetensi spiritual harus benar-benar dijaga dari hal-hal yang dapat merusak nama baik guru pendidikan agama Kristen, karena kehidupan rohani dari seorang guru pendidikan agama Kristen harus menjadi panutan dan teladan yang mencerminkan kehidupan Tuhan Yesus Kristus di dalam pribadinya.

### **Guru yang profesional**

Perkembangan terhadap dunia pendidikan membawa konsekuensi kepada guru untuk terus meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa optimal. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal antara lain pertama, guru sebagai demonstran (Pardede 2022). Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan serta selalu mengembangkannya. Dengan demikian seorang

guru haruslah belajar terus-menerus, karena dengan cara inilah maka seorang guru akan dapat memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam. Kemudian peran kedua guru sebagai pengelola kelas. Seorang guru haruslah mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik (Pasaribu 2021). Lingkungan yang baik bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak *factor*, antara lain guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas. Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan.

Peran ketiga adalah guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pendidikan karena merupakan alat komunikasi agar proses belajar-mengajar lebih efektif. Guru juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media pendidikan dengan baik (Rahmawati and Suryadi 2019). Oleh sebab itu diperlukan latihan-latihan praktek secara kontinu dan sistematis. Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Sebagai fasilitator guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar.

Peran keempat yaitu guru sebagai evaluator. Dalam dunia pendidikan dalam satu periode tertentu perlu untuk diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama periode pendidikan, diadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh siswa maupun oleh pendidik (A. Telaumbanua 2020). Demikian juga dalam satu kali proses belajar-mengajar guru

haruslah menjadi seorang evaluator yang baik, Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau efektivitas metode mengajar. Tujuan mengklasifikasi apakah seorang siswa termasuk

### **Klasifikasi kompetensi Guru PAK yang Profesional**

Untuk memenuhi persyaratan sebagai guru Pendidikan Agama Kristen yang *profesional*, maka haruslah memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, mampu memahami isi Alkitab secara baik dan benar. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak menafsirkan Alkitab menurut tuntutan kepentingan tertentu, tetapi dengan mempertimbangkan latar belakang teks dan konteks. Artinya latar belakang konteks dilihat dari sudut pandang situasi sosial, budaya dan keagamaan serta tujuan penulisan teks. Salah satu tantangan saat ini, seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak memiliki latar belakang teologi (Daniel 2020).

Kedua, mampu menjembatani persoalan peserta didik secara Alkitabiah. Bahan pelajaran pendidikan agama Kristen dapat bermanfaat bagi peserta didik, apabila bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan agama Kristen yang diperoleh hendaknya dijadikan bahan analisis bagi peserta didik dalam membantu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Tugas guru pendidikan agama Kristen adalah untuk menjembatani antara pendidikan iman dengan persoalan setiap hari. Jika nilai-nilai kebenaran Alkitab tidak di aplikasikan dalam kehidupan setiap hari, maka tidak akan berguna.

Ciri ketiga mampu membangun interaksi positif. Keberhasilan proses belajar-mengajar turut ditentukan oleh kemampuan guru membangun interaksi positif dengan peserta didik. Ada guru yang cenderung hanya memberi perhatian pada anak-anak yang pandai, sedangkan yang kurang pandai diabaikan. Khususnya dalam proses belajar-mengajar pendidikan agama Kristen akan kelihatan melalui ada atau tidaknya transformasi nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik sangat penting. Jika tidak terjadi interaksi, maka guru kurang terbantu dalam memantau perubahan

perilaku peserta didik. Ciri keempat, mampu membimbing dan mendampingi siswa (Mau 2020). Pembelajaran pendidikan agama Kristen yang disampaikan oleh guru, hendaknya memiliki makna bagi peserta didik. Karena makna itulah yang membimbing peserta didik pada pemahaman bahwa mereka adalah murid Yesus Kristus dan karena itu kehidupan dan tingkah laku serta cara berpikir mereka harus dapat menunjukkan tingkah laku yang sama dengan murid Yesus (Sembiring and Simon 2022). Untuk mencapai tahapan tersebut, maka pendampingan guru pendidikan agama Kristen sangatlah menentukan, apakah peserta didik mencapai transformasi atau tidak. Yang paling utama, adalah peran guru sebagai panutan. Gambaran diri seorang guru pendidikan agama Kristen akan turut menentukan penerimaan atau penolakan terhadap nilai-nilai iman Kristiani yang diajarkan. Jika potret diri guru pendidikan agama Kristen sendiri buram sebagai panutan, maka nilai-nilai yang diajarkannya sulit untuk diterima oleh peserta didik. Fungsi bimbingan dan pendampingan ini erat kaitannya dengan kemampuan dalam membangun karakter dan integritas.

Ciri kelima guru mampu membangun karakter dan integritas yang baik. Belajar pendidikan agama Kristen bukan sekedar mempelajari mata pelajaran tetapi mempelajari tentang keseluruhan nilai-nilai agama, yang harus diterapkan dalam hidup. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama Kristen haruslah seorang pengajar yang memiliki karakter dan integritas yang baik karena seluruh kehidupan pengajar pendidikan agama Kristen merupakan contoh dan teladan bagi peserta didik (A. H. N. Telaumbanua 2020). Guru pendidikan agama Kristen adalah pribadi yang terbuka bagi perubahan serta senantiasa berubah kearah positif. Dengan demikian, maka guru pendidikan agama Kristen haruslah mampu membangun karakter anak didik serta mampu memotivasi terwujudnya proses pencerahan bagi peserta didik.

Ciri keenam ia disiplin. Kedisiplinan merupakan indikator penting bagi profesionalisme seorang pengajar. Terutama disiplin waktu, datang mengajar tepat waktu serta mampu memanfaatkan jam pertemuan yang terbatas dalam proses belajar-mengajar yang efektif (Adhrielva

and Susanti 2020). Kurikulum berbasis kompetensi diperlukan kreativitas seorang guru dalam mengajar, diperlukan kecerdasan dalam mengelola waktu. Karena tuntutan akan pembelajaran yang kreatif dibutuhkan ketersediaan waktu yang banyak, padahal jam pertemuan sangat terbatas. Itulah sebabnya seorang guru haruslah memiliki kecerdasan dan inovasi.

### **Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab**

Pendidikan dalam Perjanjian Lama bersumber dari Allah sendiri, ketika Dia memerintahkan Musa untuk memberitahukan dan mengajarkan kepada bangsa Israel (Ul 6:6- 9). Pendidikan agama, bersumber dari Allah, yang diberikan melalui Musa kepada bangsa Israel, agar setiap kepala keluarga haruslah mengajarkan pengajaran Allah kepada anak-anak mereka. Itu berarti bahwa pendidikan agama pada zaman Perjanjian Lama, menggunakan cara mengajar berulang-ulang dengan maksud bahwa semua pengajaran yang dari Tuhan dapat dipahami, dimengerti dan dilakukan. Raja Salomo juga mengajarkan dalam Amsal, tentang pendidikan kepada anak-anak muda sebagai berikut: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu" (Ams 22:6). Ayat ini menunjukkan bahwa orang muda merupakan obyek dari pendidikan. Dengan mendidik anak-anak muda menurut jalannya Tuhan, maka pada masa tuanya, akan hidup sesuai dengan jalan-jalan Tuhan.

Pendidikan dalam Perjanjian Baru, tidak terlepas dan ada kaitannya. dengan pendidikan dalam Perjanjian Lama. Pendidikan agama dalam Perjanjian Baru diawali dari Yesus, kemudian dilanjutkan oleh para murid Yesus dan jemaat mula-mula. "Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu" (Mat 4:23). Ayat ini menunjukkan bahwa pola pengajaran yang digunakan oleh Yesus adalah berkeliling dari satu desa ke desa yang lain, lalu mengajar. Pengajaran yang diajarkan Yesus adalah pengajaran firman Tuhan yang berpusat pada diri-Nya sendiri. Yesus juga mengajar di rumah-rumah ibadat atau sinagoge (Husain, Sembiring, and Simon 2021). Jadi selain digunakan sebagai tempat ibadah, sinagoga juga digunakan sebagai tempat untuk belajar dan mengajar. Sebelum naik ke sorga, Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya sebagai berikut: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah

mereka mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." (Mat 28:19-20). Ayat diatas menunjukkan bahwa mengajar adalah suatu perintah, yang harus dilakukan oleh para murid Yesus, dan diteruskan hingga saat ini. Yang menjadi dasar pengajaran yang harus diajarkan.

### **KESIMPULAN**

Dari uraian tentang Pengaruh Kompetensi dan Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi menentukan atau memutuskan suatu hal, sedang pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Itu berarti bahwa seseorang yang memiliki kompetensi haruslah memiliki kemampuan untuk memutuskan sesuatu hal. Dengan kompetensi yang dimiliki guru, sudah sepatutnya siswa termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi. Diantara kompetensi guru itu, ia mampu memecahkan masalah, memiliki skil, pengelolaan kelas, dan *upgrate* diri. Tujuannya agar guru dapat membawa nilai-nilai Alkitabiah yang bisa berdampak bagi peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhielvra, Gabriela, and Asih Enggar Susanti. 2020. "Peran Guru Kristen Sebagai Pemegang Otoritas Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran [*the Role of Christian Teachers in Exercising Authority to Improve Discipline in Learning*]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2 (2): 101–14.
- Arozatulo Telaumbanua. 2020. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa,." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 no 2:115–129.
- Betakore, Yoel. 2021. "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (6): 3975–83.
- Daniel, Stepanus. 2020. "Pentingnya Kajian Teks Dan Konteks Alkitab Oleh Guru

- Dalam Pembelajaran PAK." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (1): 48–57.
- Fajri, Em Zul, and Ratu Aprillia Senja. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher.
- Febriana, Rina. 2021. *Kompetensi Guru*. Bumi aksara.
- Gule, Yosefo. 2021. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5 (1): 89–104.
- Hamid, Abd. 2019. "Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9 (2): 1–16.
- Husain, Hernawati, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon. 2021. "Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6 (2): 183–95.
- Janis, Yanice. 2020. "Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*.
- Lase, Delipiter, and Etty Destinawati Hulu. 2020. "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *Sundermann* 13 (1): 13–25.
- Lumbantobing, Sonya Iman Lestari. 2015. "Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Mau, Marthen. 2020. "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2): 145–61.
- Munte, Bangun. 2016. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9 (3): 125–38.
- Panjaitan, Firman. 2022. "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2): 134–47.
- Pardede, Marioga. 2022. "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Religius* 4 (1): 29–42.
- Pasaribu, Endang. 2021. "Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Basicedu* 5 (6): 6049–54.
- Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. 2019. "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4 (1): 49–54.
- Samosir, Rotua. 2019. "Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5 (0): 3.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. 2022. "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2 (1): 32–45.
- Setiyowati, Ester Putri, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2): 78–95.
- Situmorang, Ester, and Hendri Hutapea. 2020. "Kompetensi Pedagogik Guru Pak Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar."
- Sumual, Ferry J N, and Franty Faldy Palembang. 2021. "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Lentera Nusantara* 1 (1): 48–60.
- Tabrani, Ahmad, and Ida Destariana Harefa. 2021. "Pendidikan Agama Kristen Dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2 (2): 287–305.
- Tafona'o, Talizaro. 2019. "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (1): 62–81.

- Telaumbanua, Arozatulo. 2020. "Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai." *Jurnal Teruna Bhakti* 3 (1): 48–61.
- Telaumbanua, Augusti Hanna Niwati. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6 (2): 45–62.